

Laporan Kinerja

Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta

2015



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA YOGYAKARTA

Jalan Brigjen Katamso No. 139 Yogyakarta

Telp: (0274) 373241, 379308 | Fax: (0274) 381555

Website: <http://bpb-jogja.info> | E-mail: senitra@bpb-jogja.info

KATA PENGANTAR

Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) 2015 merupakan Pertanggungjawaban Pelaksanaan Rencana dan Program Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta, yang mencakup potret kegiatan dan capaiannya, hambatan dan masalahnya, sampai bagaimana cara Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta dapat mencari solusi pemecahannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai dengan penyusunan LAKIP ini untuk menunjukkan pencapaian sasaran dan target kinerja yang telah ditetapkan dan merupakan bagian integral dari pelaksanaan rencana strategis BPNB Yogyakarta yang dijabarkan dalam Rencana Kerja Tahunan (RKT). Selain itu laporan ini dimaksudkan sebagai masukan bagi penyusunan LAKIP Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan sekaligus sebagai pendorong dalam evaluasi realisasi pencapaian sasaran kegiatan tahun 2015.

Dengan disusunnya Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) ini diharapkan dapat menjadi gambaran tentang pelaksanaan kinerja Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta selama tahun 2015, sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 53 Tahun 2014.

Demikian Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) Tahun Anggaran 2015, belum merefleksikan dari seluruh capaian kinerja Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta, namun kami mengharapkan bahwa LAKIP ini mudah-mudahan dapat memberikan informasi kepada semua pihak yang terkait dengan pelaksanaan kinerja tahunan Tahun Anggaran 2015.

Yogyakarta, 31 Desember 2015

Kepala,

Dra. Christriyati Ariani, M. Hum.
NIP. 19640108199103 2 001

IKHTISAR EKSEKUTIF

Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta Tahun 2015 memuat tingkat capaian kinerja (*performance result*) yang telah dicapai selama tahun 2015.

Sesuai dengan Rencana Kerja Tahun 2015, Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 40 Tahun 2015, tentang: Organisasi dan Tata Kerja Balai Pelestarian Nilai Budaya mengelola anggaran sebesar **Rp. 11.325.492.000,00 (Sebelas milyar tiga ratus dua puluh lima juta empat ratus sembilan puluh dua ribu rupiah)**. Secara keseluruhan dapat diinformasikan bahwa Hasil Capaian Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta selama tahun 2015 realisasi fisik sebesar **123,80 %**. Sedangkan untuk realisasi keuangan sebesar **Rp. 10.940.445.665,00 (Sepuluh milyar sembilan ratus empat puluh juta empat ratus empat puluh lima ribu enam ratus enam puluh lima rupiah) atau sebesar 96,69%**.

Sasaran aktivitas kegiatan yang dapat dilaksanakan pada tahun 2015 dan hasil yang dicapai adalah sebagai berikut: a. Naskah kajian pelestarian nilai budaya : 21 Naskah, b. Dokumentasi pelestarian nilai budaya : 99 dokumen, c. Karya Budaya yang diinventarisasi: 10 karya budaya, d. Peserta internalisasi nilai budaya : 2.000 peserta, e. Pengadaan Perangkat Pengolah Data dan Komunikasi: 10 Unit, f. Peralatan dan fasilitas perkantoran : 41 unit.

Daftar Isi

- *Kata Pengantar*
- *Ikhtisar Eksekutif*

- *Bab I*
- *Pendahuluan 1*

- *Bab II*
- *Perencanaan Kinerja 4*

- *Bab III*
- *Akuntabilitas Kinerja 6*

- *Bab IV*
- *Penutup 19*

- *Lampiran :*
- *Perjanjian Kinerja*
- *Photo-photo Kegiatan*

Bab I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 pasal 32 ayat (1) mengamanatkan bahwa "Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya". Sejalan dengan itu maka pengembangan nilai-nilai budaya sangat penting menjadi pijakan untuk merancang program kegiatan bagi instansi/lembaga yang menangani kebudayaan.

Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan, perilaku, dan hasil karya manusia yang dikembangkan melalui proses belajar dan adaptasi terhadap lingkungannya yang berfungsi sebagai pedoman untuk kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sistem kebudayaan adalah keseluruhan proses dan hasil interaksi sistemik dari budaya keagamaan, budaya kebangsaan, budaya kesukuan, budaya tempatan, serta budaya global yang terkait satu sama lain dan dinamis menuju ke arah kemajuan peradaban bangsa.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa majemuk yang ditandai antara lain oleh keragaman suku dan budaya. Keragaman tersebut dapat menjadi potensi kekuatan kemajuan bangsa. Pengelolaan keragaman budaya memiliki peran penting dalam upaya mewujudkan identitas nasional, serta mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal untuk merespon modernisasi agar sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan.

Di era globalisasi, pemerintah berkewajiban melindungi dan melayani masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya agar tidak tergerus oleh nilai-nilai budaya global yang tidak sesuai dengan karakter dan jatidiri bangsa. Pemahaman terhadap nilai-nilai luhur budaya bangsa dijadikan landasan untuk memperkuat kebersamaan dan persatuan, toleransi, tenggang rasa, gotong-royong, etos kerja, dan menciptakan kehidupan yang harmonis.

Visi Pemerintahan 2015-2019 yang dituangkan dalam Nawacita, satu diantaranya diarahkan untuk menuju kemandirian budaya dan revolusi mental.

Revolusi mental secara garis besar menunjuk pada perubahan mendasar *mindset* (pola pikir) masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Revolusi mental merupakan transformasi etos, yaitu perubahan mendasar dalam mentalitas, semangat, dan moralitas yang menjelma ke dalam perilaku dan tindakan sehari-hari. Dengan demikian arah kebijakan pembangunan kebudayaan ditujukan untuk pengintegrasian pendidikan dan kebudayaan. Integrasi bukan sekedar menggabungkan (menempelkan) fungsi kebudayaan, tetapi menyatukan fungsi kebudayaan dalam pendidikan. Tujuan utamanya adalah untuk mempercepat upaya membangun insan Indonesia yang berbudaya (beradab).

B. Kedudukan, Tugas, Fungsi dan Organisasi Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta

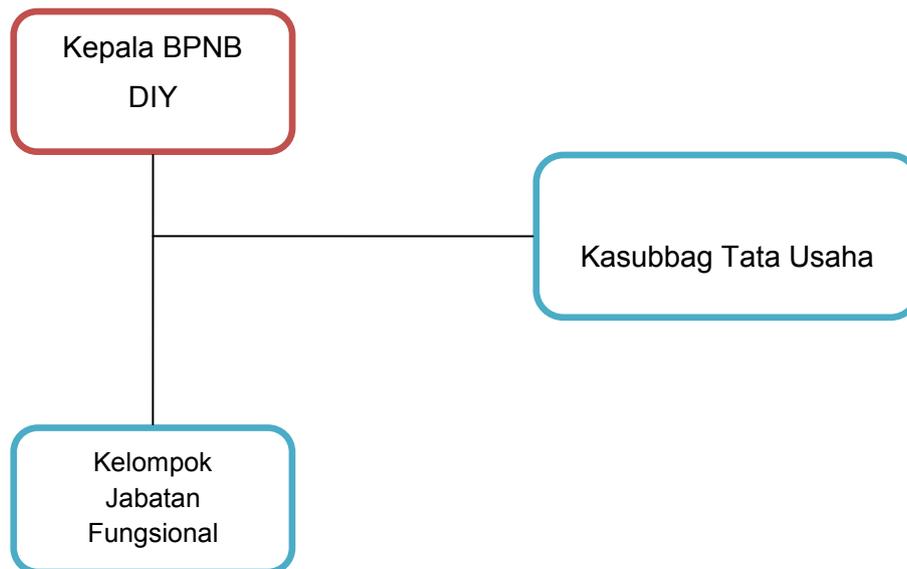
Balai Pelestarian Nilai Budaya DIY, berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 40 Tahun 2015 Tgl. 22 Oktober 2015, merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di bidang pelestarian nilai budaya yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Direktorat Jenderal Kebudayaan (Ditjenbud-Kemendikbud).

Tugas Balai Pelestarian Nilai Budaya DIY, melaksanakan pelestarian terhadap aspek-aspek tradisi, kepercayaan, kesenian, perfilman dan kesejarahan. Sedangkan fungsinya adalah :

1. Pelaksanaan pengkajian aspek-aspek tradisi, kepercayaan, kesenian, perfilman dan kesejarahan.
2. Pelaksanaan perlindungan tradisi, kepercayaan, kesenian, perfilman dan kesejarahan.
3. Pelaksanaan pengembangan tradisi, kepercayaan, kesenian, perfilman dan kesejarahan.
4. Pelaksanaan pemanfaatan perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan aspek-aspek tradisi, kepercayaan, kesenian, perfilman dan kesejarahan.
5. Pelaksanaan kemitraan di bidang perlindungan, pengembangan dan pemanpelestarian aspek-aspek tradisi, kepercayaan, kesenian, perfilman dan kesejarahan.

6. Pelaksanaan pendokumentasian dan penyebarluasan informasi perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan aspek-aspek tradisi, kepercayaan, kesenian, perfilman dan kesejarahan.
7. Pelaksanaan urusan ketatausahaan BPNB.

Untuk mendukung pelaksanaan Tugas dan fungsi tersebut Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta mempunyai Struktur Organisasi sebagai berikut :



Untuk mencapai tujuan Tugas dan Fungsi yang diemban Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta yang mencakup wilayah kerja Provinsi DIY, Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi Jawa Timur, ditetapkan sasaran Rencana Pembangunan Jangka Pendek (Tahunan) dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM).

Wilayah kerja Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta yang terdiri dari Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur, memiliki potensi sebagai daerah kantong-kantong budaya dan sejarah yang bernilai tinggi sehingga perlu dilestarikan, dikembangkan dan dimanfaatkan sebagai jatidiri dan identitas bangsa. Kekayaan budaya tersebut bisa berupa tokoh sejarah, peristiwa sejarah, kesenian, upacara, adat-istiadat, kuliner, kerajinan/karya budaya, desa adat, komunitas seni budaya dan lain-lain.

Bab II

Penetapan Kinerja 2105

Penetapan Kinerja Tahun 2015 Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta merupakan tekad dan janji rencana kinerja tahunan yang akan dicapai oleh para pejabat di setiap instansi pemerintah. Dengan demikian, penetapan kinerja ini menjadi kontrak kinerja yang harus diwujudkan oleh para pejabat tersebut. Selanjutnya penetapan kinerja ini menjadi bahan evaluasi kinerja dan penilaian pejabat tersebut. Adanya penetapan kinerja ini, diharapkan para pimpinan instansi tidak hanya pandai dalam mengelola anggaran saja, akan tetapi juga harus bisa mempertanggungjawabkan kinerjanya kepada pimpinan atasannya dan kepada masyarakat. Penetapan kinerja juga sebagai bagian yang tidak dipisahkan dari Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (SAKIP) dan sebagai upaya membangun manajemen pemerintahan yang transparan, partisipatif, akuntabel dan berorientasi pada hasil, pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan.

Penetapan kinerja ini harus dipandang sebagai salah satu langkah sistematis yang diperlukan dalam rangka pencegahan tindak pidana korupsi. Kita tentu berharap bahwa memerangi korupsi sudah menjadi tekad bersama, sehingga dapat tercipta pemerintahan yang bersih dan berwibawa guna tercapainya kondisi negara yang lebih baik dan lebih bersih.

Laporan Kinerja Instansi pemerintah ini memuat laporan pelaksanaan pengukuran suatu capaian kinerja Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta tahun 2015, dan tentunya harus disusun terlebih dahulu penetapan kinerjanya. Penetapan kinerja merupakan fokus perhatian utama, sehingga akan dicapai hasil kerja yang maksimal, yaitu terwujudnya pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan di bidang kebudayaan, khususnya bidang sejarah dan budaya. Dalam rangka mewujudkan pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan tersebut, maka Penetapan Kinerja Tahun 2015 sebagai berikut :

Tabel II.1

Penetapan Kinerja (PK)
Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta Tahun 2015

Sasaran Strategis	No.	Indikator Kinerja	Target
Peningkatan penelitian, pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan.	1.	Jumlah naskah kajian pelestarian nilai budaya.	18 Naskah
	2.	Jumlah dokumen pelestarian nilai budaya.	99 Dokumen
	3.	Jumlah karya budaya yang diinventarisasi.	10 Karya budaya
	4.	Jumlah peserta internalisasi nilai budaya.	800 Peserta

Bab III

Akuntabilitas Kinerja

A. Pengukuran Capaian Indikator Kinerja Tahun 2015

Indikator kinerja utama merupakan acuan ukuran kinerja yang akan digunakan Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta dalam menetapkan rencana kinerja tahunan, rencana kerja dan anggaran, menyusun dokumen penetapan kinerja, menyusun laporan akuntabilitas kinerja, serta melakukan evaluasi pencapaian kinerja di lingkungan BPNB Yogyakarta.

Penyusunan Laporan Akuntabilitas Kinerja Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ini dimaksudkan untuk menghimpun dan melaporkan kinerja dan memberikan gambaran tentang capaian dan hambatan pelaksanaan tugas pokok dan fungsi Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta tahun 2015 dan memberikan gambaran tentang capaian kinerja dari sasaran strategis tahun 2015 dengan beberapa indikator yang terukur.

Laporan akuntabilitas kinerja memuat data dan informasi yang akurat berupa pengukuran kinerja utama yaitu membandingkan rencana kinerja tahun 2015 dengan realisasi *output* dan *outcome*. Pengukuran capaian sasaran dan analisis capaian sasaran tahun 2015, sebagai bahan evaluasi dan masukan dalam rangka menentukan kebijakan di masa datang.

Berikut ini diuraikan realisasi pencapaian sasaran Program Pelestarian Budaya, Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta tahun 2015 yang diukur menggunakan Indikator Kinerja Utama yang telah ditetapkan. Capaian kinerja tersebut berdasarkan sasaran strategis, indikator kinerja, target capaian kinerja tahun 2015 sebagai berikut:

1. Sasaran strategis Peningkatan penelitian, pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan.

Sasaran strategis peningkatan penelitian, pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan diukur dengan indikator kinerja. Capaian kinerja utama tersebut diuraikan dalam matrik berikut ini:

Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Target Tahun 2014			Target Tahun 2015			
		Target	Realisasi	%	Target	Realisasi	%	
Peningkatan penelitian, pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan	1	Jumlah naskah hasil kajian pelestarian nilai budaya.	9	9	100	18	21	100
	2	Jumlah dokumen pelestarian nilai budaya.	85	85	100	99	99	100
	3	Jumlah karya budaya yang diinventarisasi	225	225	100	225	225	100
	4	Jumlah peserta internalisasi nilai budaya	1.230	2.047	166,42	800	2.000	250

Tabel III.1. Matrik Perbandingan Sasaran Strategis

2. Capaian Indikator Kinerja Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta TA. 2015

Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Target Kinerja	Anggaran (Dalam ribuan)	Target Kinerja	%	Realisasi (Dalam ribuan)	%	
Peningkatan penelitian, pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan	1	Jumlah naskah hasil kajian pelestarian nilai budaya	18	717.195	21	116,66	701.750	97,84
	2	Jumlah dokumen pelestarian nilai budaya.	99	1.044.893	99	100,00	926.741	88,69
	3	Jumlah karya budaya yang diinventarisasi	225	146.045	10	100,00	137.998	94,49
	4	Jumlah peserta internalisasi nilai budaya	800	1.297.018	2.000	250,00	1.260.103	97,15

Tabel III.2. Capaian Kinerja Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta TA 2015

Berdasarkan data kinerja di atas dapat dijelaskan bahwa Sasaran Strategis Peningkatan penelitian, pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan, capaian realisasinya didukung oleh 4 (empat) indikator kinerja. 2 (dua) indikator capaian kinerja realisasinya masing-masing 100%: Sedangkan 2 (dua) indikator capaian kinerjanya melebihi target, yaitu untuk indikator 1 (satu) mencapai 116,66 % yaitu: Jumlah naskah hasil kajian pelestarian nilai budaya dari target 18 naskah, terealisasi 21 naskah. Kemudian indikator 4 (empat) jumlah peserta internalisasi nilai budaya target semula 800 peserta, terealisasi sebanyak 2.000 peserta.

b. Analisis Deskriptif Capaian Indikator Kinerja Tahun 2015

Analisis deskriptif terhadap capaian indikator kinerja Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta untuk setiap indikator kinerja yang telah ditetapkan dalam rencana kinerja tahunan berorientasi pada Tusi Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta, yaitu dalam rangka pelestarian kebudayaan, melalui peningkatan penelitian, pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan.

Indikator Kinerja ke-1 Jumlah naskah hasil kajian pelestarian nilai budaya

Capaian kinerja indikator ini diukur melalui kinerja 4 (empat) kegiatan, yaitu :

1. Presentasi Proposal Penelitian

Sesuai dengan Tugas dan Fungsi Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta, maka salah satu fungsi yang dilaksanakan adalah melaksanakan kajian/penelitian terhadap aspek tradisi, kepercayaan, kesenian, perfilman dan kesejarahan. Kegiatan ini didahului dengan kegiatan tahap ke-1, berupa bedah proposal yang dilakukan dalam forum diskusi ilmiah, dengan menghadirkan narasumber sebagai pembahas. Dalam forum ilmiah ini Tim Pokja Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan penelitian/kajian yang akan dilaksanakan, kemudian mendapatkan tanggapan dari para pembahas dan narasumber. Dari masukan tersebut kemudian Tim peneliti menyesuaikan dan menyempurnakan proposal penelitian tersebut sesuai dengan catatan dari pembahas dan

narasumber, sehingga penelitian/kajian yang dilaksanakan hasilnya sesuai dengan maksud dan tujuannya.

2. Pelaksanaan Penelitian/Kajian

Penelitian/kajian adalah merupakan tahapan ke-2 dalam rangka kegiatan naskah hasil kajian pelestarian nilai budaya. Kegiatan ini berupa pengumpulan data lapangan, dengan teknik wawancara, maupun kuesioner, dan Focus Group Discussion (FGD) dilakukan di lokasi penelitian 10 – 14 hari. Dari data lapangan ini kemudian diolah dan dianalisa untuk disusun menjadi laporan hasil penelitian/kajian dan siap dipresentasikan.

3. Presentasi Hasil Penelitian/kajian

Presentasi hasil penelitian/kajian merupakan tahap ke-3 dari rangkaian penyusunan naskah hasil kajian pelestarian nilai budaya. Kegiatan ini dilakukan dalam forum ilmiah berupa presentasi dan diskusi, dengan menghadirkan narasumber sebagai pembahas. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menguji keakuratan data, dan kesesuaian antara proposal dan laporan hasil penelitian. Di samping itu untuk menguji apakah hasil penelitian benar-benar ditulis secara sistematis antara pernyataan masalah dengan uraian isi, baik menyangkut teori dan analisis. Jika ada hal-hal yang tidak sesuai dengan hasil penelitian, maka dalam forum inilah perlu adanya masukan-masukan, sehingga hasil laporan benar-benar ditulis secara otentik. Hal ini terjadi pada tahun anggaran 2015, salah satu judul kajian, yaitu : Potret Kawasan Glenmore, Banyuwangi, Jawa Timur oleh Narasumber/pembahas diketahui menjiplak tulisan orang lain, sehingga dinyatakan tidak layak untuk dicetak dan dipublikasikan. Hal ini yang menjadi catatan yang tidak baik bagi para peneliti BPNB Yogyakarta.

4. Pencetakan dan Pendistribusian Naskah Hasil Kajian

Agar hasil penelitian/kajian Balai Pelestarian Nilai Budaya DIY dapat bermanfaat oleh masyarakat dan stakeholder pemangku kebudayaan, maka kegiatan tahap ke-4 dari naskah hasil kajian pelestarian nilai budaya ini adalah pencetakan dan pendistribusian naskah hasil kajian. Kegiatan ini mencetak naskah hasil kajian yang telah dibahas dan dinyatakan layak terbit oleh

narasumber/pembahas. Pada Tahun anggaran 2015 berhasil dicetak dan disebarluaskan 11 (sebelas) judul naskah hasil tahun 2015 sebanyak 9 Naskah/ , dan 2 (dua) naskah hasil penelitian tahun sebelumnya, masing-masing 1.000 eksemplar/2.000 eksemplar, atau sebesar 116,66%.

Indikator Kinerja ke-2 Dokumen Pelestarian Nilai Budaya

Capaian kinerja indikator ini diukur melalui kinerja 6 (enam) kegiatan, yaitu :

1. Dukungan Fasilitasi Tata Kelola Bidang Kebudayaan

Kegiatan ini berupa pencatatan data pokok kebudayaan (Dapobud) yang dilakukan di tiga provinsi, yaitu DIY, Jawa Tengah, Jawa Timur. Target data kebudayaan yang harus didata sebanyak 900 mata budaya. Hasil pendataan ini akan dijadikan database budaya yang akan dipergunakan untuk mengetahui potensi dan permasalahan yang dihadapi, beserta tindak lanjut pengelolaannya. Rencana target 900 mata budaya, ternyata BPNB Yogyakarta telah berhasil mendata sebanyak 990 mata budaya atau 110%.

2. Pencetakan dan Penyebarluasan Jurnal Jantra dan Patra Widya

Salah satu ruang yang diberikan untuk pengembangan bagi tenaga fungsional peneliti adalah melakukan penulisan ilmiah yang dimuat dan diterbitkan dalam majalah Jurnal Jantra dan Majalah Patra Widya. Pada tahun anggaran 2015 ini Majalah Jurnal Jantra ditargetkan terbit 2 (dua) kali edisi, sedangkan Majalah Patra Widya terbit sebanyak 4 (empat) kali edisi. Dari target tersebut semua dapat terealisasi, yaitu Jurnal Jantra 2 edisi terbit pada bulan Juni dan Desember 2015. Sedangkan Patra widya terbit 4 (empat) kali edisi, yaitu : Maret, Juni, September dan Desember 2015.

3. Sosialisasi Hasil Kajian Nilai Sejarah dan Budaya Melalui Media Elektornika

Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan informasi kepada masyarakat melalui media elektronika (RRI) tentang materi sejarah dan budaya. Pada tahun 2015 ditargetkan sebanyak 70 dokumen naskah siaran yang dipublikasikan melalui media radio RRI Yogyakarta. Dari target tersebut dapat tersusun sebanyak 70 dokumen naskah, namun yang dipublikasikan

melalui media RRI hanya 68 dokumen naskah. Hal ini disebabkan jadwal waktu siaran selama setahun sangat terbatas.

4. Digitalisasi dan Penyelamatan Naskah Kuno

Digitalisasi Naskah Kuno adalah salah satu upaya penyelamatan naskah kuno koleksi Balai Pelestarian Nilai Budaya DIY dari hal-hal yang bisa merusak naskah. Naskah kuno yang berusia lebih dari seratus tahun, secara fisik sangat rapuh. Disisi lain Naskah Kuno mengandung nilai ajaran moral yang perlu dijadikan pelajaran bagi generasi saat ini. Kegiatan digitalisasi adalah membuat dokumen naskah kuno dalam bentuk digital, sehingga hasil digital tersebut sama dengan naskah aslinya sehingga dapat dibaca secara utuh, dengan tanpa membuka naskah aslinya. Pada tahun anggaran 2015 ini, target digitalisasi naskah kuno sebanyak 3 (tiga) dokumen dengan 1.700 halaman, dapat terealisasi sebanyak 3 (tiga) dokumen dengan 1.800 halaman atau teralisasi sebesar 105,88%.

5. Pembuatan Dokumentasi Audio Visual (Film Video Dokumenter)

Sebagai upaya mengabadikan dan mendokumentasikan para tokoh yang berjasa di bidang sejarah, baik melalui peristiwa sejarah dan tokoh sejarah serta tokoh budaya maupun peristiwa budaya, maka pada tahun anggaran 2015 Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta menargetkan membuat film dokumenter sebanyak 3 (tiga) judul. Dari target tersebut telah berhasil dibuat film dokumenter sebanyak 3 (tiga) tiga judul sehingga targetnya terpenuhi, atau 100%. Selanjutnya film dokumenter ini akan ditayangkan dan disosialisasikan kepada generasi muda, khususnya para siswa SMK/SMA di lokasi film-film dokumenter ini diproduksi.

Maksud dan tujuan pembuatan dan penayangan film dokumenter ini adalah memberikan pencerahan kepada generasi muda khususnya siswa-siswa SMA/SMK akan keteladanan para tokoh sejarah dan budaya melalui peristiwa sejarah dan budaya yang perlu diperkenalkan kepada generasi muda.

6. Dokumen Fasilitasi Pelestarian Nilai Budaya

Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan bantuan fasilitasi kepada pemangku budaya agar para pemangku budaya dapat melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya. Pada tahun anggaran 2015 target yang dicanangkan sebanyak 20 komunitas/ sanggar/lembaga/kelompok pelestari budaya. Namun hingga akhir Desember 2015 dapat terealisasi sebanyak 18 penerima bantuan fasilitasi, atau sebesar 90%. Tidak terpenuhinya penerima bantuan fasilitasi tersebut, disebabkan ada beberapa proposal kelompok calon penerima bantuan fasilitasi setelah diverifikasi oleh Tim Verifikasi BPNB Yogyakarta tidak memenuhi syarat, sehingga tidak bisa menerima bantuan.

Indikator Kinerja ke-3 Karya Budaya Yang Diinventarisasi

Capaian kinerja indikator ini diukur melalui kinerja 1 (satu) kegiatan, yaitu :

1. Inventarisasi, Pendataan dan Pembuatan Dokumentasi Audio Visual Karya Budaya.

Inventarisasi, pencatatan dan pembuatan dokumentasi warisan budaya tak benda (WBTB) merupakan kegiatan prioritas Direktorat Jenderal Kebudayaan sejak tahun 2009 – 2014. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan apresiasi dan penghargaan kepada para pemangku karya budaya daerah agar karyanya diakui menjadi warisan budaya nasional. Tahun 2015 dari target yang direncanakan sebanyak 10 karya budaya didokumentasi dan diusulkan menjadi warisan budaya tercapai seluruhnya atau sebesar 100%.

Indikator Kinerja ke-4 Peserta Internalisasi Nilai Budaya

Capaian kinerja indikator ini diukur melalui kinerja 9 (sembilan) kegiatan, yaitu :

1. Jejak Tradisi Budaya Daerah

Jejak tradisi budaya daerah merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperkenalkan produk budaya lokal, khususnya Budaya Islam pesirian

untuk mendorong munculnya sikap menghargai dan menghormati terhadap keberadaan budaya daerah. Maksud tujuannya menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap karya budaya bangsa sendiri. Kegiatan ini diawali dengan pengisian pretest, pembekalan dari narasumber, kemudian kunjungan ke lokasi budaya, dan penyusunan laporan dan diskusi kelompok, serta diakhiri dengan presentasi kelompok dan pengisian *post test*. Target peserta sebanyak 75 orang dapat terealisasi sebanyak 75 orang atau 100%. Hasil analisa dapat disimpulkan bahwa dari 75 orang peserta tersebut mendapat tambahan pengalaman. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil *pre test* yang dilaksanakan sebelum acara dimulai masih banyak pertanyaan dengan jawaban yang salah, yaitu nilai rata-rata: 78,70. Setelah kegiatan berakhir, hasil *post test* menunjukkan bahwa semua pertanyaan dapat dijawab dengan nilai rata-rata: 91,42. Data tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini membawa hasil yang positif sebagai upaya pengenalan dan penanaman nilai-nilai budaya terhadap peserta, sehingga menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap karya budaya bangsa.

2. Lawatan Sejarah Daerah

Salah satu upaya penanaman nilai-nilai sejarah pada generasi muda khususnya siswa SMA/SMK adalah melalui lawatan sejarah. Kegiatan ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap pertama adalah ceramah umum yang bertujuan untuk membekali para peserta, kemudian tahap kedua kunjungan ke obyek sejarah, dan yang ketiga adalah menyusun laporan dan diskusi kelompok, serta mengisi *post test*. Tahap pertama ceramah umum didahului dengan pengisian *pre test*. Peserta mengisi soal-soal yang sudah disiapkan panitia, pengisian bertujuan mengukur pengetahuan siswa tentang materi yang akan disajikan, selanjutnya pembekalan/ceramah umum dan diskusi. Setelah ceramah umum selesai peserta berkunjung ke obyek-obyek bersejarah. Di obyek sejarah tersebut peserta mengamati dan berdiskusi dengan pemandu dengan tujuan untuk memperdalam pengetahuan peserta. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap nilai-nilai sejarah bangsanya sendiri. Tahap ketiga menyusun laporan dan diskusi kelompok terhadap materi hasil kunjungan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui penyerapan materi dari peserta, sehingga peserta benar-benar

mengenal, mengetahui dan menghargai nilai sejarah tersebut. Mengukur keberhasilan penyerapan materi oleh peserta dibuktikan dengan pengisian post test. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dari ketercapaian peserta dari target sebanyak 75 orang dapat terealisasi 75 peserta, atau 100%. Sedangkan jika dilihat dari dampak serapan materi, antara sebelum mengikuti kegiatan dan sesudah mengikuti kegiatan, ternyata terdapat peningkatan, yaitu hasil nilai pre test rata-rata: 49,42, sedangkan nilai post test rata-rata: 69,03.

3. Festival Kesenian Tradisional

Festival kesenian tradisional dimaksudkan untuk memberikan apresiasi kepada pelaku seni tradisional pada umumnya, dan khususnya kepada pelaku seni tradisional di DIY, dengan tujuan agar kesenian dimaksud dapat termotivasi agar tetap lestari dan memberikan manfaat bagi masyarakat pendukungnya. Festival ini merepresentasikan kesenian yang masih hidup di lima kabupaten/kota di Provinsi DIY. Masing-masing kabupaten/kota mengirimkan 3 (tiga) grup, masing-masing grup terdiri dari 10 (sepuluh) orang. Dari target peserta 15 grup/150 orang dapat tercapai 100%.

4. Sosialisasi dan Penayangan Film Dokumenter

Penguatan jatidiri bangsa selalu dilakukan agar seluruh masyarakat, utamanya generasi muda dapat memiliki ketahanan yang kuat. Salah satu upaya yang dilakukan adalah membuat dokumentasi peristiwa sejarah dan budaya, dalam bentuk film dokumenter. Pada tahun 2014 telah berhasil diproduksi film dokumenter sebanyak 3 (tiga) judul/tokoh/peristiwa sejarah dan budaya, yaitu : (1) Dariah Sang Maestro Lengger (2) Tradisi Begalan Dalam Adat Pernikahan Banyumas (3) Pasukan Pelajar IMAM, Indonesia merdeka atau Mati. Film dokumenter tersebut selanjutnya pada tahun 2015 disosialisasikan kepada para siswa/siswi SMK se kabupaten Banyumas dengan target peserta sebanyak : 100 orang. Dari target peserta 100 orang dapat dapat terpenuhi seluruhnya atau 100%. Adapun tujuan dilakukannya sosialisasi dan penayangan film dokumenter tersebut adalah mengenalkan jejak langkah keteladanan dari peristiwa sejarah dan budaya, menanamkan nilai-nilai dan mendorong proses penguatan jatidiri dan pembentukan karakter generasi muda.

Dampak dari kegiatan sosialisasi dan penayangan film dokumenter ini cukup baik, karena berdasarkan hasil pre test dan post test yang diselenggarakan panitia, menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebelum pelaksanaan (pretest) dibandingkan setelah pelaksanaan kegiatan (post test), ternyata mengalami peningkatan, yaitu nilai pre test : terendah : 60 dan 70, sedangkan nilai post test : terendah : 60 dan tertinggi 90. Hal ini membuktikan bahwa pemahaman peserta sebelum dan sesudah dilaksanakannya sosialisasi menunjukkan perbedaan meningkat tingkat pemahamannya.

5. Sarasehan Budaya Spiritual

Budaya spiritual adalah satu dari unsur kebudayaan bangsa Indonesia yang telah lama berakar dalam kehidupan masyarakat Nusantara. Budaya spiritual mewujud dalam berbagai bentuk sistem kepercayaan dan kemudian dalam perkembangannya termasuk dalam kategori Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Secara historis, budaya spiritual merupakan warisan budaya Nusantara dan berfungsi menjadi akar jatidiri budaya masyarakat Indonesia pada masa kini. Oleh karena itu budaya spiritual merupakan aset bangsa Indonesia dan sekaligus menjadi salah satu sumber kekuatan pembangunan moral dan spiritual masyarakat Indonesia.

Atas dasar pemikiran tersebut maka ajaran budaya spiritual harus diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, dengan menanamkan nilai-nilai ajaran budaya spiritual, meningkatkan peran penghayat kepercayaan Terhadap Tuhan YME, serta merumuskan nilai-nilai ajaran budaya spiritual yang implementatif bagi terbentuknya mental dan perilaku masyarakat.

Target peserta Sarasehan Budaya Spiritual sebanyak 100 orang, pada pelaksanaannya dapat tercapai seluruhnya sebanyak 100 orang atau 100%.

6. Kemah Budaya

Berbagai cara akan dan telah dilakukan untuk mengenalkan, melestarikan dan memanfaatkan nilai-nilai sejarah dan budaya kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Salah satu kegiatan yang dilaksanakan adalah Kemah budaya dengan sasaran peserta Pramuka Penggalang dan Penegak dilingkungan Kwarda Daerah istimewa Yogyakarta.

Kegiatan ini dilakukan dengan maksud agar para anggota pramuka (Penggalang dan Penegak) dapat mengenal dan memahami

keanekaragaman budaya yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, sehingga tumbuh rasa cinta dan akhirnya peduli untuk melestarikan dan memanfaatkan budaya daerah sebagai pembentukan karakter dan jati diri. Dalam upaya menanamkan nilai-nilai tersebut dilakukan beberapa kegiatan, diantaranya giat prestasi makanan tradisional, giat prestasi macapat, giat prestasi pidato bahasa Jawa, karnaval budaya, pemutaran film bersejarah dan kunjungan budaya, serta kegiatan lain yang mendukung.

Pada tahun anggaran 2015 jumlah peserta yang ditargetkan untuk mengikuti kegiatan kemah budaya sebanyak 225 orang peserta Penggalang dan Penegak dan dapat terealisasi sebanyak 225 orang atau 100%.

7. Lomba Macapat Tingkat SLTA se DIY

Tembang macapat merupakan salah satu seni pertunjukan lisan pada masa lalu dan saat ini masih berkembang di kalangan masyarakat Jawa. Dalam syair tembang macapat terkandung berbagai nilai budaya yang kaya terhadap ajaran-ajaran, filosofis, maupun norma-norma yang luhur. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, tembang macapat dewasa ini keberadaannya semakin terdesak dengan budaya masa kini, bahkan cenderung ditinggalkan oleh pendukungnya. Berdasarkan keprihatinan tersebut BPNB Yogyakarta menyelenggarakan salah satu terobosan berupa lomba tembang macapat kepada generasi muda khususnya siswa SLTA, sebagai apresiasi dan pengenalan kembali tinggalkan wairan budaya tersebut.

Dari hasil kegiatan lomba Tembang Macapat, dapat disimpulkan bahwa kegiatan tersebut mendapatkan sambutan dan apresiasi yang cukup baik dari kalangan siswa-siswa SLTA. Hal ini dapat dilihat dari target peserta sebanyak 145 orang (putra-putri) dapat terealisasi sebanyak 146 peserta, terdiri 71 peserta putri dan 65 peserta putra, atau sebesar 100,68%.

8. Pameran/promosi/kerjasama bidang sejarah dan budaya

Salah satu upaya sosialisasi dan pengenalan produk budaya dari hasil kajian dan penggalian nilai-nilai sejarah dan budaya kepada masyarakat luas adalah melalui kegiatan pameran dan sarasehan gelar budaya macapat bekerjasama dengan instansi dan lembaga, baik lembaga negeri maupun swasta. Kegiatan ini terdiri dari 2 (dua) kali kegiatan pameran dan 2 (dua) kali kegiatan sarasehan dan gelar tembang macapat. Kegiatan tersebut

mendapatkan apresiasi dan tanggapan yang sangat baik dari masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari target peserta/pengunjung sebanyak 400 orang, dapat terealisasi sebanyak 900 pengunjung lebih (berdasarkan daftar hadir) atau sebesar 225%.

9. Nonton Film Bareng dengan Mobil Bioskop Keliling

Nonton film bareng dengan mobil bioskop keliling merupakan indikator ke 9 dalam rangka pencapaian kinerja peserta internalisasi nilai budaya. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat tentang produk budaya, khususnya film-film berkarakter yang mengandung nilai-nilai yang dapat menjadi teladan bagi kehidupan bermasyarakat, sehingga terbentuk karakter dan jatidiri di kalangan masyarakat.

Pada tahun anggaran 2015 BPNB Yogyakarta dapat melaksanakan pemutaran film dengan mobil bioskop keliling sebanyak 7 (tujuh) kali tayang dengan memilih lokasi di desa-desa yang diperkirakan jarang mendapatkan hiburan. Sasaran pengunjung sebanyak 525 pengunjung dapat terealisasi sebanyak 698 pengunjung(kumulatif mengisi daftar hadir), atau sebesar 132%. Walaupun sasaran pengunjung melebihi target, ternyata ada beberapa catatan yang harus diperbaiki, yaitu menggali sebanyak-banyaknya pengunjung di suatu lokasi, pengunjung tidak maksimal disebabkan karena judul film yang terbatas dan sudah tidak aktual pada saat ini. mengingat film-film yang diputar kebanyakan sudah sering/pernah diputar di bioskop-bioskop atau di televisi, sehingga kurang menarik. Ke depan perlu dicarikan solusi agar film yang diputar adalah film-film produk terbaru yang belum pernah dipublikasikan ke masyarakat.

C.Akuntabilitas Keuangan

Pelaksanaan program kegiatan dan anggaran Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta tahun 2015 dengan alokasi anggaran sebesar Rp 11.325.492.000,- (Sebelas milyar tiga ratus dua puluh lima juta empat ratus sembilan puluh dua ribu rupiah), dengan realisasi sebesar Rp 10.940.445.665,-

(sepuluh milyar sembilan ratus empat puluh juta empat ratus empat puluh lima ribu enam ratus enam puluh lima rupiah) atau 96,69%.

Realisasi anggaran belanja sebagaimana dimaksud, terinci seperti tersebut di bawah ini :

Kinerja Keuangan Tahun Anggaran 2015 Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta

No.	Output/Kegiatan	Pagu Anggaran	Realisasi	%
1.	Naskah hasil kajian pelestarian nilai budaya	717.195.000	701.750.755	97,85
2.	Dokumen pelestarian nilai budaya.	1.044.893.000	926.741.390	88,69
3.	Karya budaya yang diinventarisasi.	146.045.000	137.998.800	94,49
4.	Peserta internalisasi nilai budaya.	1.297.018.000	1.260.103.310	97,15
5.	Layanan perkantoran	7.524.501.000	7.350.240.492	97,68
6.	Perangkat pengolah data dan komunikasi	531.070.000	510.010.000	96,03
7.	Peralatan dan fasilitas perkantoran.	64.770.000	64.095.000	98,96
	JUMLAH	11.325.492.000	10.940.445.675	96,69

Tabel III.3. Kinerja Keuangan TA. 2015 BPNB Yogyakarta

Bab IV

Penutup

Kinerja Utama Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta pada tahun 2015 dengan target sebanyak (4) kinerja utama. Capaian kinerja tersebut sebanyak 1 kinerja utama dapat dicapai melebihi target yang ditentukan (250%), 3 kinerja utama lainnya dapat dicapai sesuai target yang ditentukan (100%). Sedangkan capaian target keuangan mencapai 96,69% dari target awal sebesar 100%. Pencapaian target keuangan tidak mencapai 100% dikarenakan terdapat penghematan/efisiensi dari setiap output kegiatan, sehingga terjadi sisa anggaran.

Pencapaian program tersebut memberikan kontribusi langsung dalam pencapaian sasaran strategis yang tercantum dalam rencana strategis BPNB Yogyakarta tahun 2015 - 2019. Dalam rangka melaksanakan visi dan misi yang telah ditetapkan, BPNB Yogyakarta melaksanakan program yang dititikberatkan pada sasaran strategis peningkatan pelestarian terhadap aspek-aspek tradisi, kepercayaan, kesenian dan perfilman dan kesejarahan.